

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode Dakwah

a. Pengertian Metode Dakwah

Metode jika di lihat dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.⁶ Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan.
- 2) Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah lebih bersifat konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
- 3) Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula dapat menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.⁷

Sehubungan dengan dakwah Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah. Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Saat ini, metode dianggap sebagai teknologi, khususnya

⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hlm. 6

⁷ Moh. Ali Aziz, *Op.Cit*, hlm. 358

teknologi lunak (*soft technology*). Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi luar biasa. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat dimengerti dengan benar dan menghasilkan pencitraan Islam yang benar pula.

Sebenarnya tema dakwah harus lebih ditekankan pada tema-tema yang mengacu pada pemeliharaan dan pengembangan kualitas manusia sebagai makhluk yang mulia dan terhormat. Secara khusus tema-tema tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek atau sasaran dakwah.

Menurut RB. Kahatib Pahlawan Kayo teknik pendekatan yang dapat dikembangkan dalam aplikasinya antara lain sebagai berikut:

a) Pendekatan Persuasif dan Motivatif

Pendekatan ini mengajak objek dakwah dengan rasa sejuk dan mendorong dengan semangat tinggi. Dalam hal ini dedikasi pelaku dakwah dengan dinamika iman dan takwa yang mantap sangatlah menentukan, karena dalam prakteknya pelaku dakwah harus mampu menempatkan diri sebagai motivator yang baik, inisiator yang cerdas dan dinamisator yang terampil.⁸

b) Pendekatan Konsultatif

Dalam hal ini antara pelaku dakwah dengan objek dakwah teralin interaksi positif, dinamis dan kreatif. Masing-masing merasa memerlukan, sehingga pemecahan masalah yang dihadapi objek dakwah mudah dilakukan karena ada hubungan batin yang bertolak dari jiwa dan semangat ukhuwah Islamiyah. Konsultatif juga berarti bahwa pendekatan dilaksanakan melalui media konsultasi dalam prinsip “bergaul bersama berperan setara”.

c) Pendekatan Partisipatif

Maksudnya saling pengertian antara pelaku dakwah dengan objek dakwah tidak hanya terbatas sampai pada tingkat pertemuan tatap

⁸ RB. Kahatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2007, hlm. 54-55

muka saja, melainkan diwujudkan dalam bentuk saling bekerja sama dan membantu di lapangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Kaitannya dengan dakwah dalam komunikasi metode dakwah lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang Da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁹

Jelasnya bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah menunjukkan kekakuan (terpancang pada satu atau dua metode saja) akan tetapi selalu menampilkan kefleksibelannya. Perintah dakwah dalam Islam tidak mengharuskan secepatnya dengan satu cara atau satu metode saja, namun berbagai cara harus dikerjakan sesuai dengan keadaan obyek dakwahnya, kemampuan masing-masing Da'i dan atas kebijaksanaannya sendiri-sendiri dan lain sebagainya. Aplikasi metode dakwah tidak cukup hanya dengan menggunakan metode tradisional saja akan tetapi perlu adanya efektifitas metode yang sesuai dengan keadaan dan situasi zaman di era sekarang. Setelah mengetahui hakikat dan prinsip-prinsip penggunaan metode dakwah maka harus mengetahui pula faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dakwah, agar metode dakwah dapat digunakan secara efektif dan efisien.

Samsul Munir Amin dalam bukunya Ilmu dakwah menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode dakwah. Adapun faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode dakwah antara lain: *Pertama*, Tujuan dakwah dengan berbagai jenis dan fungsinya. *Kedua*, Sasaran dakwah, baik masyarakat atau individual dengan segala kebijakan, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan), dan lain sebagainya. *Ketiga*, situasi dan kondisi yang beraneka ragam dengan keadaannya. *Keempat*, media yang tersedia

⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, hlm. 43

dengan berbagai macam kuantitas dan kualitas. *Kelima*, kemampuan seorang da'i atau mubaligh.¹⁰

Faktor Da'i sangat mempengaruhi dalam pemilihan metode dakwah. Berhasil dan tidak dakwah tergantung oleh kemampuan yang dimiliki oleh Da'i, karena metode tak ubahnya suatu alat. Jadi, berfungsi dan tidaknya tergantung dari pengguna, yakni seorang Da'i. Kemampuan Da'i yang berbeda-beda akan berbeda pula dalam memilih metode dakwah. Da'i memiliki kelebihan dan kesanggupan yang berbeda-beda, memungkinkan dalam melaksanakan dakwah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga metode yang dipakai berbeda pula. Pedoman pokok metode dakwah serta faktor yang mempengaruhinya tersebut diatas, sangatlah memerlukan metode dakwah yang tepat untuk digunakan dan dipilih sesuai dengan keadaan dan situasi yang dihadapi masyarakat supaya mencapai tujuan yang diharapkan.

Lebih jelasnya lagi peneliti akan menguraikan tentang macam-macam metode dakwah yang sekiranya dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi di masyarakat.

b. Macam-Macam Metode Dakwah

Banyak metode dakwah yang disebutkan dalam al-Qur'an dan al-Hadist, akan tetapi yang dijadikan sebagai pedoman pokok dari keseluruhan metode dakwah tersebut adalah firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2009, hlm. 97

yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹¹

Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang akurat, kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut adalah *Bi al-Hikmah, Mauidzah Hasanah, Mujadalah*.

1) *Bi al-Hikmah*

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahnya atas kemampuannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.¹²

Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented* maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama (bersifat informatif). Sebagaimana ketentuan dalam al-Qur'an:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ۗ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ۝

Artinya :“*Bahwasanya engkau itu adalah yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.*” (QS. Al-Ghasiyah: 21-22).¹³

Metode dakwah al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia kejalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya.

254 ¹¹ Mahmud Junus, *Tarjamahan Al-Qur'an Karim*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986, hlm.

¹² Samsul Munir Amin, *Op. Cit*, hlm. 98

¹³ Mahmud Junus, *Op.Cit*, hlm. 533

Dengan kata lain yang harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.¹⁴

Dapat dipahami bahwa al-hikmah merupakan kemampuan Da'i dalam menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi mad'u, sesuai situasi dan kondisi. Sehingga pesan dapat diterima oleh mad'u dengan baik. Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang Da'i berdakwah. Dengan hikmah seorang Da'i dapat berperan secara objektif melihat kondisi mad'unya sehingga tidak menimbulkan konflik. Semisal di sebuah tempat terbiasa melakukan ritual-ritual yang berbeda dengan apa yang dipahaminya, maka yang sebaiknya dilakukan oleh Da'i ialah mempelajari perilaku masyarakat tersebut dan diteliti melalui kacamata syar'i.

Da'i yang sukses biasanya tak lepas dari kemampuan beretorika dan memiliki kata. Modal penting ini diperlukan dalam menarik peserta dakwah, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima oleh mad'u dengan baik.

Dengan demikian jelas bahwa metode dakwah Bi al-Hikmah tidak semata-mata menyeru dan mengajak manusia ke jalan Allah, tetapi yang terpenting adalah adanya perubahan pada ranah pemahaman, sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah RasulNya.¹⁵

2) *Mauidzah Hasanah*

Secara bahasa *mauidzah hasanah* terdiri dari dua kata, *mauidzah* dan *hasanah*. Kata *mauidzah* berasal dari *wa'adzaya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* berarti baik, kebaikan. Maka secara terminologi *mauidzah hasanah* ialah nasehat atau peringatan yang membawa kebaikan.¹⁶

¹⁴ Siti Muri'ah, *Op.Cit*, hlm. 42-43

¹⁵ Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002, hlm. 18

¹⁶ http://eprints.walisongo.ac.id/3473/3/081211016_Bab2.pdf, diakses tanggal 11 November 2015, pukul 10.45

Menurut Masyhur Amin bahwa *mauidzah hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingat kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar dapat menerima apa yang di nasehatkan itu.¹⁷

Seorang Da'i dalam menggunakan nasehat, yang perlu diketahui adalah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu, suatu keadaan dan suasana tertentu. Jika Da'i menginginkan setiap nasehatnya dapat terkesan dan meresap ke dalam hati para mad'u sebaiknya melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) melihat secara langsung atau bisa mendengarkan dari pembicaraan orang tentang kemungkinan sesuatu yang tengah merajalela, (2) memprioritaskan kemungkinan mana yang lebih besar bahayanya atau paling besar dampak negatifnya untuk dijadikan bahan pembicaraan atau nasehat, (3) menganalisa setiap hal yang membahayakan dari kemungkinan yang ada.¹⁸

Seorang Da'i harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam kedalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.

3) *Mujadalah*

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa) lafadz *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal atau melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *faa'ala*, "*jaa dala*" yang dapat bermakna berdebat, dan "*mujaadalah*" perdebatan.¹⁹ Sedangkan dari segi terminologi (istilah) *mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara

¹⁷ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997, hlm. 26

¹⁸ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, Kudus: STAIN Kudus, 2009, hlm. 85

¹⁹ M. Munir, *Op.Cit*, hlm. 18-19

sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki akal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu, al-Qur'an juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik. Seperti dalam Firman Allah surat Al-Ankabut ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab (yahudi dan nasroni) melainkan dengan cara yang lebih baik. Kecuali dengan orang-orang zhalim diantara mereka”.²⁰

Dari ayat tersebut, kaum muslimin dianjurkan agar berdebat dengan ahli kitab cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kezaliman yang keluar dari batas kewajaran.

Samsul Munir Amin mengutip dalam bukunya Dzikron Abdullah, Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai cara yang lazim digunakan saat pelaksanaan dakwah. Adapun macam-macam metode dakwah sebagai berikut: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, propaganda, keteladanan (*uswatun hasanah*), drama dan silaturrahmi (*home visit*).²¹

²⁰ Mahmud Junus, *Op.Cit*, hlm. 363

²¹ Samsul Munir Amin, *Op.Cit*, hlm. 101

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah ini, sebagai metode dakwah *bi al-lisan* yang dapat berkembang menjadi metode-metode lain, seperti diskusi dan tanya jawab.

Ceramah dapat pula bersipat propaganda, kampanye, berpidato, sambutan, mengajar dan sebagainya. Istilah ceramah dalam akhir-akhir ini sedang ramainya di pergunakan oleh instansi pemerintah ataupun swasta, baik melalui radio, televisi, maupun ceramah secara langsung. Pada sebagian orang menamai ceramah dengan berpidato atau retorika dakwah. Metode ceramah sebagai salah satu metode yang sering di pakai oleh orang atau Da'i. Metode ceramah ini dipergunakan sebagai mana metode dakwah, efektif dan efisien bila mana:

1. Objek atau sasaran dakwah berjumlah banyak
2. Penceramah orang yang ahli berceramah dan berbicara
3. Sebagai syarat dan rukun ibadah, seperti shalat jum'at
4. Metode yang di gunakan sesuai dengan situasi dan kondisi

Metode ceramah ini dalam pelaksanaannya para audien dalam posisi duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan oleh Da'i adalah benar, audien mengutip ikhtisar ceramah semampunya dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh Da'i yang bersangkutan.²² Pada umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan.

²² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hlm. 289

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.

Metode ini biasanya digunakan bersamaan dengan metode dakwah lain yaitu metode ceramah, yang juga melengkapi dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Metode tanya jawab digunakan sebagai menyelingi pembicaraan-pembicaraan (ceramah) untuk menyemangatkan mad'u. Metode Tanya jawab ini sering juga disebut dengan *questioning*.²³

Metode dakwah ini bukan saja cocok pada ruang tanya jawab, akan tetapi cocok pula untuk mengimbangi dan memberi selingan ceramah. Ini sangat berguna untuk mengurangi kesalahan pahaman para mad'u, menjelaskan perbedaan pendapat, dan menerangkan hal-hal yang belum dimengerti.

c. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan atau pendapat dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

Diskusi merupakan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharukan lahirnya permusuhan di antara keduanya.²⁴

Metode diskusi ini tidaklah hanya terbatas pada al-Qur'an yang bisa didiskusikan, namun dapat diperoleh di mana situasi-situasi kesimpulan dapat diambil, atau asas pokoknya sudah diteliti

²³<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/134/jtptiain--ahmadsoleh-6698-1071211017.pdf>, diakses tanggal 28 Oktober 2015, pukul 12.30

²⁴ World Assembly of Moslem Youth (WAMY), *Etika Diskusi*, Solo: Era Intermedia, 2001, hlm. 21

terlebih dahulu dengan melalui fakta-fakta yang telah dikemukakan.²⁵ Seorang pendakwah didalam berdiskusi, dia sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan menampilkan jiwa yang tenang, berhati-hati, cermat, dan teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta.

Hal itu dimaksudkan agar orang-orang yang mengikuti diskusi tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka beranggapan bahwa peserta diskusi itu sebagai kawan yang saling menolong dalam mencari kebenaran.

d. Metode Propaganda

Metode propaganda adalah suatu upaya menyiarkan agama Islam dengan cara mempengaruhi atau membujuk masa secara masal, persuasif, dan otoritatif (paksaan).

Propaganda dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah. Metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat dilakukan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual, maupun audio visual. Kegiatannya dapat disalurkan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pamphlet dan lain-lain.

e. Metode Keteladanan (*uswatun hasanah*)

Metode keteladanan atau demonstrasi adalah metode pengajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada orang lain.²⁶

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan

²⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hlm. 216

²⁶ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 296

keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Metode dakwah dengan demonstrasi ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam kehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.

Keteladanan yang aplikatif (amaliyah) mempunyai pengaruh yang sangat besar dan sangat kuat dalam penyebaran prinsip dan fikrah. Sebab ia merupakan kristalisasi dan wujud konkret dari prinsip dan fikrah tersebut.²⁷ Ia bisa dilihat dengan jelas, dicontoh dan diikuti. Berbeda dengan kata-kata dan ceramah atau tulisan, bisa jadi sebagian pendengar/mad'u dan pembaca tidak memahami itu semua, bahkan tidak mengerti maksud dan tujuannya. Sehingga dalam metode ini sebelum seorang Da'i menyuruh kepada mad'u untuk melakukan suatu perbuatan, ia harus memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana melakukan perbuatan itu.

Metode keteladanan ini merupakan dakwah yang disertai dalil dan bukti nyata bahwa apa yang didakwahkan itu dapat dipraktikkan.²⁸ Karena itu peranan *uswah* atau keteladanan sangatlah dominan dalam menentukan keberhasilan dakwah.

f. Metode drama

Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan.²⁹ Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakannya.

Metode drama jika dilihat dari segi dakwah adalah suatu cara menjajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan

²⁷ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, hlm. 205

²⁸ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 196

²⁹ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 301

mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan. Dalam metode ini materi disuguhkan dalam bentuk drama yang dimainkan oleh para seniman yang berprofesi sebagai Da'i atau Da'i yang berprofesi sebagai seniman. Drama tersebut sebagai salah satu metode dakwah sekaligus sebagai teater dakwah. Dakwah dengan metode ini terkenal sebagai pertunjukkan khusus untuk kepentingan dakwah.

Dakwah dengan menggunakan metode drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntutan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan. Kini sudah banyak dilakukan dakwah dengan metode drama melalui media film, radio, televisi, teater, dan lain-lain.

g. Metode silaturrahi (*home visit*)

Dakwah dengan metode *home visit* atau silaturrahi yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Dakwah dengan metode ini dapat dilakukan dengan menengok orang sakit, *ta'ziyah*, dan lain-lain. Dengan cara seperti ini manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah.³⁰ Dalam metode ini, penyampain dakwah diberikan secara langsung oleh Da'i kepada mad'u yang membutuhkan nasehat, bimbingan, dan motivasi.

Metode *home visit* dimaksudkan agar Da'i dapat memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekan jiwa mad'u. Metode ini manfaatnya banyak, disamping untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan juga dapat dipergunakan oleh Da'i untuk mengetahui kondisi masyarakat disuatu daerah yang dikunjungi.

³⁰http://nuranibercahaya.blogspot.co.id/2013/09/macam-macam-metodologi_dakwah.html, diakses tanggal 09 November 2015, pukul 08.45

2. Moral

a. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari kata latin “*mos*” (*Moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan.³¹ Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti, (1) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (2) larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Pada saat tertentu dalam masa remaja, terlihat bahwa sikap melawan segala tata cara hidup berubah lagi dan tindak-tanduknya menjadi teratur serta mengenal kembali sopan santun. Ternyata *dekadensi* moral yang dialami pada masa remaja sebenarnya bersifat sementara. Mereka yang mengalami perkembangan yang wajar, akan mencapai bentuk moralitas yang wajar juga.

Sesuai dengan perkembangan intelek di mana mulai tercapai tahap berfikir abstrak, maka pemikiran terhadap sesuatu masalah tidak lagi terikat pada waktu, tempat, dan situasi, melainkan mengarah pada tata cara dan dasar-dasar hidup mereka.

Pemikiran mengenai kebenaran dan keadilan sebagai hasil perkembangan intelek tidak boleh diabaikan. Dalam usaha mereka membentuk identitas diri, membentuk dan menyusun sifat-sifat yang tetap dalam segala perubahan dan pergantian, perkembangan moral merupakan salah satu segi yang penting.

³¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 132

b. Klarifikasi Istilah Akhlak, Etika dan Moral

Akhlak secara etimologi, perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *Khulk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang dibawa sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.³²

Jadi pada hakikatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga timbul beberapa macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan manusia pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu :

- 1) Tabiat (pembawaan), yaitu suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri (*gharizah*) dan faktor warisan sifat-sifat dari orang tuanya atau nenek moyangnya.
- 2) Akal pikiran, yaitu dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia setelah melihat sesuatu, mendengarkannya, merasakan serta merabanya. Alat kejiwan ini hanya dapat menilai sesuatu yang lahir (yang nyata)
- 3) Hati nurani, yaitu dorongan jiwa yang hanya berpengaruh oleh alat kejiwaan yang dapat menilai hal-hal yang sifatnya abstrak (yang batin) karena dorongan ini mendapatkan keterangan (ilham) dari Allah SWT.³³

Tujuan dari akhlak adalah untuk menunjukkan perilaku baik buruk, sopan santun, dalam kesesuaiannya dalam norma kehidupan. Kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at Islam dan

³² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, hlm. 1

³³ <http://iingwelano.blogspot.co.id/2014/09/makalah-pengertian-akhlak-ruang-lingkup.html>, diakses tanggal 16 Oktober 2015, pukul 06.00

akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya jika kelakuan itu buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Sedangkan etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti adat kebiasaan. Etika secara terminologis, menurut Ahmad Amin etika ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.³⁴ Dapat diketahui bahwa etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik dan buruk, akan tetapi tidak semua perbuatan itu dapat diberi hukum seperti ini, karena dan perbuatan manusia itu ada yang timbul tanpa dengan kehendak, seperti bernafas, detak jantung dan memicingkan mata dengan tiba-tiba waktu berpindah dari yang gelap ke cahaya. Maka ini bukan pokok persoalan etika, dan tidak dapat memberi hukum baik atau buruk.

Bahwa pokok persoalan etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat diberi hukum baik dan buruk, demikian juga segala perbuatan yang timbul dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar. Adapun apa yang timbul bukan dengan kehendak, dan tidak dapat dijaga sebelumnya, maka ia bukan dari pokok persoalan etika.

Sedangkan moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dilakukan atau yang harus dihindari dalam menjalankan hidup. Dalam pengertian Islam, moral sebagai tingkah laku seseorang yang muncul secara otomatis berdasarkan kepatuhan dan kepasrahan pada pesan (ketentuan) Allah SWT. Menurut pandangan Islam kriteria moral yang benar adalah (1) Memandang martabat manusia, dan (2) Mendekatkan manusia kepada Allah.

³⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hlm. 3

Dengan demikian moral ialah tingkah laku yang telah ditentukan oleh etika moral terbagi kepada dua yaitu, pertama; Baik, adalah segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik. Kedua; Buruk, adalah tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai buruk.

Peneliti lebih memilih moral sebagai bahan kajian pustaka dalam penelitian ini daripada akhlak atau etika, karena pengertian moral sangat luas dan mencakup semua tentang norma, tatasusila, adat, kebiasaan yang ada pada masyarakat.

c. Perkembangan Moral pada Remaja

Perkembangan moral (*moral development*) perkembangan yang berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain.³⁵ Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (*immoral*). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

Teori Psikoanalisis tentang perkembangan moral menggambarkan perkembangan moral, teori psikoanalisa dengan pembagian struktur kepribadian manusia menjadi tiga, yaitu id, ego, dan superego.³⁶ Id adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang irasional dan tidak disadari. Ego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek psikologis, yaitu subsistem ego yang rasional dan di sadari, namun tidak memiliki moralitas. Superego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan sistem nilai dan moral yang benar-benar memperhitungkan “benar” atau “salahnya” sesuatu.

³⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009, hlm. 149

³⁶ *Ibid*, hlm. 149

Moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri.³⁷ Tahap perkembangan moral yang harus dilalui demi moralitas dewasa adalah tahap sikap kritis terhadap tata cara yang pernah diterimanya. Bila mereka telah menyadari bahwa sistim penilaian baik dan buruk yang telah dianutnya, merupakan salah satu sistim penilaian maka tercapailah tahap sikap kritis. Remaja tersebut sementara ini mengalami kehilangan pegangan dalam melakukan penilaian. Selama belum diperoleh azas-azas baru yang lebih bersifat umum dan belum terikat pada sistim penilaian yang pasti, maka ia masih akan mengalami kebimbangan dan keraguan.

Penilaian moralitas masih banyak diarahkan oleh hukuman dan hadiah terhadap tingkah lakunya. Melihat pentingnya orang dewasa pada perkembangan moral, maka faktor orangtua dan orang dewasa lainnya tidak boleh diabaikan. Tentu orangtua dan orang dewasa lainnya mengharapkan generasi muda dapat menggantikan segala tugas dan kelangsungan hidup di hari kemudian, dan menyadari pentingnya peranan mereka dalam mendampingi remaja dalam perkembangan moralnya.

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Remaja

Pada remaja kecenderungan membentuk prinsip moral yang otonom. Prinsip yang berlaku bagi mereka sendiri, walaupun tidak sesuai dengan prinsip kelompok maupun atasan.³⁸

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja, dimana faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangannya bahkan dapat menurunkan moral dikalangan remaja. Faktor yang bisa mempengaruhi moral remaja juga mempengaruhi ketika dia menginjak dewasa.

³⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 111

³⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007, hlm. 95

Perkembangan moral dapat berjalan dengan lancar bila ada rangsangan sosial yang bermacam-macam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja yaitu sebagai berikut :

1) Kurangnya perhatian dan pendidikan agama oleh keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya.³⁹ Orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orangtua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama pada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

2) Tekanan psikologi yang dialami remaja

Beberapa remaja mengalami tekanan psikologi ketika di rumah diakibatkan adanya perceraian atau pertengkaran orang tua yang menyebabkan si anak tidak betah di rumah dan menyebabkan dia mencari pelampiasan.

3) Gagal dalam studi/pendidikan

Remaja yang gagal dalam pendidikan atau tidak mendapat pendidikan, mempunyai waktu senggang yang banyak, jika waktu itu tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya, bisa menjadi hal yang buruk ketika dia berkenalan dengan hal-hal yang tidak baik untuk mengisi kekosongan waktunya.

4) Peranan media massa

Remaja adalah kelompok atau golongan yang mudah dipengaruhi, karena remaja sedang mencari identitas diri sehingga mereka dengan mudah untuk meniru atau mencontoh apa yang dia lihat,

³⁹ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm. 81

seperti pada film atau berita yang sifatnya kekerasan, menghujat, dan sebagainya.

5) Perkembangan teknologi modern

Dengan perkembangan teknologi modern saat ini seperti mengakses informasi dengan cepat, mudah dan tanpa batas juga memudahkan remaja untuk mendapatkan hiburan yang tidak sesuai dengan mereka.

6) Pengaruh lingkungan yang tidak baik

Kebanyakan remaja yang tinggal di kota besar menjalankan kehidupan yang individualistik dan materialistik. Sehingga kadang kala didalam mengejar kemewahan tersebut mereka sanggup berbuat apa saja tanpa menghiraukan hal itu bertentangan dengan agama atau tidak, baik atau buruk.

Demikian juga pengaruh negatif dari teman sebayanya, bagi sebagian remaja ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan.⁴⁰

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.⁴¹ Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Muangman yang dikutip dalam bukunya Sarwono mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual *World Health*

⁴⁰ Desmita, *Op.Cit*, hlm. 221

⁴¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005, hlm. 9

Organization (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu: biologis, psikologis dan sosial ekonomi.

- 1) Remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁴²

Ditinjau dari perkembangan fisik, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa-masa alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara *anatomis* berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara *faali* alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula.

b. Perkembangan Masa Remaja

- 1) Masa remaja pertama (umur 13-16 tahun)

Setelah anak melalui (umur 12 tahun), berpindah ia dari masa kanak-kanak yang terkenal tenang, tidak banyak debat dan soal, mereka memasuki masa goncang, karena pertumbuhan cepat di segala bidang yang menyebabkan anak mengalami kesukaran.⁴³ Pertumbuhan yang paling menonjol terjadi pada umur-umur ini adalah pertumbuhan jasmani cepat. Seolah-olah mereka bertambah tinggi dengan kecepatan yang jauh lebih terasa daripada masa kanak-kanak dulu. Tubuhnya bertambah cepat, akan tetapi tidak serentak seluruhnya, maka terjadilah ketidak seimbangan, gerak

⁴² Sarlito W. Sarwono, *Op.Cit*, hlm. 12

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993, hlm. 114-115

dan tubuhnya tidak serasi, misalnya ia tampak tinggi kurus dengan kaki, tangan dan hidung lebih besar daripada bagian tubuh lainnya.

Perubahan jasmani cepat itu tidak sama pada semua anak, ada anak yang pertumbuhannya cepat dibandingkan dengan teman-temannya. Sehingga ia jauh lebih tinggi daripada teman-temannya. Ada juga yang terlambat pada permulaan masa remaja itu, sehingga ia merasa ketinggalan dengan teman-temannya.

Semua perubahan jasmani cepat itu, menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Pertumbuhan jasmani itu membawa pula kepada timbulnya dorongan seks, yang terjadi dalam tingkah laku dan perhatian terhadap lawan jenis dari teman-temannya. Jika waktu dulu di Sekolah Dasar, perhatian kepada teman lawan jenis itu kurang, tetapi sekarang timbul rasa senang ingin mendekat dan bergaul dengan mereka. Akan tetapi keinginan itu akan dihalangi oleh perasaan yang goncang, karena ketidakserasian pertumbuhan jasmani.

2) Masa remaja terakhir (umur 17-21 tahun)

Masa remaja terakhir dapat dikatakan bahwa anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurnaan. Yang berarti bahwa tubuh dengan seluruh anggotanya telah dapat berfungsi dengan baik.⁴⁴ Akibat pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta kecerdasan yang telah mendekati sempurna, atau yang dalam istilah agama dapat dikatakan telah mencapai tingkat baligh-berakal, maka remaja itu merasa bahwa dirinya telah dewasa dan dapat berfikir logis.

Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap,

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 117

perilaku yang semakin dewasa.⁴⁵ Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka.

Diantara sebab kegoncangan perasaan yang terjadi pada masa remaja terakhir adalah pertentangan dan ketidak serasian yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Kegoncangan dalam keluarga misalnya, hubungan bapak-ibu dan anak-anak yang kurang erat dan harmonis, di sekolah misalnya terasa oleh remaja adanya pertentangan antara ajaran agama dan pengetahuan umum yang sebenarnya tidak bertentangan, akan tetapi disampaikan oleh guru yang kurang bijaksana. Maka hal tersebut akan membuat kegelisahan dan kecemasan remaja, bahkan menyebabkan kegoncangan keyakinannya kepada ajaran agama yang telah didapatinya.

c. Perilaku Menyimpang Remaja

Penyimpangan berarti condong ke pinggir atau ke tepi, atau menyimpang dari suatu ketentuan. Penyimpangan didefinisikan sebagai “keluar dari kebenaran, menjauh dari sikap moderat, meninggalkan keseimbangan, dan bertumpu pada suatu hal yang sebenarnya”.⁴⁶ Ada beberapa implikasi makna penyimpangan di kalangan para remaja yang dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya sebagai berikut:

1) Penyimpangan Moral

Penyimpangan moral terjadi disebabkan oleh seseorang yang meninggalkan perilaku baik dan mulia, kemudian menggantinya dengan perbuatan yang buruk, seperti tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya, cepat terbawa arus, tidak menjaga kehormatan diri, mengajak peremuan tanpa mahram jalan-jalan,

⁴⁵Muzdalifah M Rahman, *Psikologi Perkembangan*, Kudus: Nora, Buku Daros STAIN Kudus, 2011, hlm. 96

⁴⁶Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah: Panduan Bagi Orangtua Muslim*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004, hlm. 149

mengikuti gaya dan mode Barat, tawuran, dan nongkrong di pinggir-pinggir jalan.

2) Penyimpangan Berfikir

Penyimpangan berfikir dapat timbul disebabkan karena ada kekosongan pikiran, kekurangan pemahaman ruhani, dan kedangkalan keyakinan. Orang yang menyimpang dalam berfikir akan senantiasa mengikuti terhadap serangan pikiran yang dilakukan pihak asing. Dia juga fanatik buta terhadap suku, bangsa, kelompok, profesi, dan kasta.

3) Penyimpangan Agama

Penyimpangan dalam bidang agama terlihat dari sikap ekstrem seseorang dalam memahami ajaran agama, sehingga ia fanatik terhadap mazhab atau kelompoknya. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat.⁴⁷ Keadaan nilai moral yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu absolute dan berlaku sampai sepanjang zaman, tidak dipengaruhi waktu, tempat dan keadaan.

4) Penyimpangan Sosial dan Hukum

Penyimpangan dalam bidang sosial dan pelanggaran terhadap peraturan dapat dilihat dari sikap yang selalu melakukan kekerasan, seperti mengancam, merampas, membunuh, membajak, kecanduan minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan penyimpangan seksual.

5) Penyimpangan Mental

Penyimpangan dalam masalah mental atau kejiwaan dapat dilihat dari sikap yang selalu tersisih, kehilangan kepercayaan diri, memiliki

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, *Op.Cit*, hlm. 127

kepribadian ganda, kehilangan harapan masa depan, merasa selalu sial dan cepat berputus asa, gelisah, bimbang dan sering bingung, melakukan hal-hal yang sia-sia yang tidak ada manfaatnya, mengisolasi diri dari kehidupan masyarakat, melihat orang dari penampilan luar saja, atau suka meniru orang lain.

6) Penyimpangan Ekonomi

Penyimpangan dalam hal ekonomi dapat berbentuk sikap yang sombong dan gengsi dengan kekayaan yang dimiliki, boros, berfoya-foya, glamor dalam berpakaian, busana, dan perhiasan, membuang-buang waktu, bersikap materialistik, dan suka menghambur-hamburkan harta.⁴⁸

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelitian terdahulu diperoleh diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi Fitriyani yang berjudul “Metode Bimbingan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim Di Panti Asuhan Yakiin Larangan Tangerang Tahun 2008”. Hasil penelitian skripsi tersebut menyatakan bahwa program pembinaan akhlak yang dilakukan oleh panti asuhan Yayasan Kesejahteraan Umat Islam Indonesia (YAKIIN) terhadap anak asuhnya melalui beberapa bidang, diantaranya yaitu : pendidikan formal, pelatihan ketrampilan dan kerohanian. Bidang pendidikan formal terdiri dari madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTS), dan madrasah aliyah (MA). Bidang ketrampilan diantaranya yaitu, latihan berpidato (muhadharah), mawaris, muhadatsah (percakapan bahasa arab), dan kursus komputer. Sedangkan bidang kerohanian dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut, diantaranya perayaan hari besar agama Islam, pengajian kitab kuning, shalat berjama'ah, qiro'atu Al-Qur'an, serta yasin

⁴⁸ Muhammad Al-Zuhaili, *Op.Cit*, hlm. 150-151

dan dzikir. Metode bimbingan Islam dalam pembinaan akhlak anak yatim di panti asuhan YAKIIN dilakukan dengan metode individual melalui beberapa teknik, yaitu wawancara dan observasi kegiatan. Sedangkan metode kelompok dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu ceramah, dialog atau tanya jawab dan pembagian kelompok.⁴⁹

2. Skripsi Ana Faiqoh yang berjudul “Strategi Dakwah Dalam Membentuk Perilaku Positif Santri Di Ponpes Darul Ulum Ngembal Rejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2011”. Hasil penelitian skripsi tersebut menyatakan bahwa Strategi dakwah dalam membentuk perilaku positif santri di Ponpes Darul Ulum Ngembal Rejo dapat disimpulkan sebagai berikut : strategi dakwah Ponpes Darul Ulum meliputi 6 pokok dalam upaya membentuk perilaku positif pada santri. Yaitu : keteladanan (*uswah hasanah*), latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (*ibrah*), Nasehat (*mauidzah*), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*targhi wa tahzib*). Efektifitas strategi dakwah dalam membentuk perilaku positif santri Darul Ulum yang menjadi sumber identifikasi seorang santri tidak hanya kedua orang tua, akan tetapi bisa juga kepada figur-figur tertentu yang dianggap dekat dan memiliki pengaruh besar bagi santri. Keberadaan kiai, pembimbing, ustad maupun teman sebaya juga bisa mempengaruhi pembentukan perilaku santri. Kelebihan inilah yang di miliki oleh pesantren sebagai lembaga dakwah. Dengan segala keterbatasannya pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembinaan akhlakul karimah yang berlangsung terus menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi sosial berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan.⁵⁰

⁴⁹ Fitriyani, “Metode Bimbingan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim Di Panti Asuhan Yayasan Kesejahteraan Umat Islam Indonesia (YAKIIN) Larangan Tangerang Tahun 2008”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2008, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18194/1/FITRIYANI-FDK.pdf>, di unduh tanggal 4 Mei 2015

⁵⁰ Ana Faiqoh, “Strategi Dakwah Dalam Membentuk Perilaku Positif Santri Di Ponpes Darul Ulum Ngembal Rejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2011 ”, Skripsi Jurusan Dakwah Prodi BPI, STAIN Kudus Tahun 2011

3. Skripsi Masruhan yang berjudul “Aktivitas Dakwah Remaja Masjid At-Taqwa dalam Membina Akhlakul Karimah pada Anak di Desa Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati Tahun 2012”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa aktivitas dakwah remaja masjid At-Taqwa dalam membina akhlakul karimah pada anak di desa Tajungsari kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati ini dilakukan sudah baik. Diantaranya dengan memberi kesempatan anak untuk memperoleh bimbingan dan pembinaan dalam mengaplikasikan perilaku keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara yang sopan dengan guru, bertemu dengan guru mengucapkan salam/hormat dan mau mengaji keagamaan serta memberi contoh yang baik seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Selain itu, memberi penyadaran kepada anak akan potensi keberagamaan melalui keaktifan dalam beberapa kegiatan keberagamaannya, menanamkan perilaku yang baik/berakhlakul karimah dan membantu pada orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya.⁵¹

Jika dilihat dari metode dan strategi dakwahnya dari ketiga penelitian dahulu memang tidak dipungkiri ada kesamaan di dalam penelitian ini. Namun, ada perbedaan dimana skripsi yang akan peneliti lakukan yaitu ingin melihat bagaimana metode dakwah dalam pembinaan dikalangan remaja.

C. Kerangka Berfikir

Proses serta pelaksanaan dakwah supaya dijalankan oleh umat Islam yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami makna, unsur, metode, dan semua hal yang terkait dengan faktor pendukung keberhasilan dakwah. Berkaitan dengan hal tersebut, pemahaman terhadap metode dakwah sebagai salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan dakwah menjadi sesuatu yang urgen.

⁵¹Masruhan, “Aktivitas Dakwah Remaja Masjid At-Taqwa dalam Membina Akhlakul Karimah pada Anak di Desa Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati Tahun 2012”, Skripsi Jurusan Dakwah Prodi BPI, STAIN Kudus Tahun 2012

LDII sebagai salah satu organisasi Islam di masyarakat memiliki tujuan yakni “Meningkatkan kualitas peradaban, hidup, harkat dan martabat kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta turut serta dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa guna terwujudnya masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan sosial berdasarkan Pancasila, yang diridhoi Allah Subhanahu Wa ta’ala”.

Harus diakui bahwa moralitas seseorang terkadang berubah-ubah, yakni ada kalanya baik (*akhlak al-mahmudah*) dan adakalanya buruk (*akhlak al-mazmumah*). Adapun penyebab terjadinya perubahan moralitas, pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor dan di antaranya adalah faktor keluarga, pendidikan dan masyarakat. Maka dibutuhkan suatu metode dakwah yang tepat dalam membina moral dikalangan remaja. Metode dakwah yang tepat akan menjadikan proses didalam pembinaan moral remaja dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut diatas maka akan ditunjukkan kerangka pemikiran untuk mengarahkan jalannya penelitian ini agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ada. Adapun kerangka berfikir ini dilukiskan dalam sebuah gambar skema sebagai berikut:

